

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah memperoleh keuntungan yang setinggi tingginya. Berbagai aktivitas dilakukan perusahaan demi mencapai keuntungan yang tentu dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan sosial perusahaan. Dampak positif dari aktivitas perusahaan seperti tersedianya barang dan jasa serta tersedianya lapangan pekerjaan tentu dapat diterima oleh masyarakat. Namun, dampak negatif yang dihasilkan, seperti kerusakan lingkungan yang dapat menimbulkan kerugian bagi masyarakat salah satunya yaitu kasus Lumpur Lapindo yang menenggelamkan beberapa desa di Sidoarjo, Jawa Timur. Kejadian ini disebabkan oleh kesalahan prosedur dalam kegiatan pengeboran yang dilakukan oleh Lapindo Brantas Inc. Sekitar, 640 hektare kawasan di tiga kecamatan terendam lumpur, dan warga kehilangan tempat tinggalnya. Sejak tahun 2006 silam hingga saat ini, semburan lumpur masih terus terjadi dan wilayah terdampak semakin luas.

Dampak negatif yang ditimbulkan menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata namun juga memperhatikan kondisi sosial dan lingkungannya. Pemerintah telah memberlakukan berbagai regulasi terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan salah satunya adalah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan OJK nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan (LJK), emiten, dan perusahaan publik. Pada pasal 10 dinyatakan bahwa LJK, emiten dan perusahaan publik

diwajibkan untuk membuat laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang terpisah dari laporan tahunan yang dimulai sesuai dengan perintah yang terdapat dalam Peraturan OJK. Perusahaan yang baik harus mampu bertanggung jawab dalam bidang ekonomi, sosial dan lingkungan, serta menjaga kestabilan perusahaan agar profitabilitas tetap terjaga karena hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan untuk keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pelaporan, terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan semakin berkembang, salah satunya adalah *sustainability report* atau laporan keberlanjutan. *Sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam tujuan pembangunan semakin berkembang, salah satunya adalah *sustainability report* atau laporan pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (Global Reporting Initiative, 2017).

Sustainability report tidak hanya memuat informasi mengenai kinerja keuangan saja, tetapi juga informasi non keuangan meliputi aktivitas, sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan. *Sustainability report* disusun berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) Standards dengan opsi *Core* dan ketentuan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik.. *The Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan pemegang otoritas mengenai *sustainability report* di dunia yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Aktivitas utamanya difokuskan

kepada pencapaian transparansi dan pelaporan suatu perusahaan melalui pengembangan standar dan pedoman pengungkapan *sustainability*.

Perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* meningkatkan kepercayaan stakeholders, reaksi ini dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan (Dewi & Sudana, 2015). Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk dampak positif dan negatif terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Perusahaan perlu membangun hubungan yang baik dengan seluruh *stakeholders*. Tidak hanya menjaga hubungan dengan pemegang saham saja dan memberikan bantuan sosial, tetapi perusahaan juga harus menjaga hubungan dengan konsumen, pemerintah, dan masyarakat luas (Hapsoro & Husain, 2019).

Kinerja perusahaan sangat diperlukan oleh *stakeholder* sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan yang tersaji di dalam laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan dan kesejahteraan perusahaan pada periode waktu tertentu. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik dapat terus berkembang dan mampu bertahan dalam persaingan. Selain itu, kinerja keuangan yang sehat dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio-rasio keuangan.

Penelitian mengenai *sustainability report* sebagai wujud pengungkapan sosial dan lingkungan terus berkembang dan menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Safitri (2015) meneliti pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap

kinerja keuangan dan pasar yang di ukur dengan *Return on Asset (ROA)*, *Current Ratio (CR)*, *Tobin's Q* yang memperoleh hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan kinerja pasar yang diproksikan dengan *Tobin's Q*, namun berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio (CR)*. Satrio (2015) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap profitabilitas perusahaan yang memperoleh hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset (ROA)* dan *Earning per Share (EPS)* perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulpiani (2019) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi, dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar, sedangkan dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar. Dewi, dkk (2019) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja pasar pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memperoleh hasil bahwa *sustainability report* berpengaruh positif terhadap *Current Ratio (CR)*, *Return on Asset (ROA)*, *Earning per Share (EPS)* dan *Tobin's Q*.

Rohmah, dkk (2019) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memperoleh hasil bahwa pengungkapan dimensi kinerja ekonomi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dengan proksi ROA dan EPS, Pengungkapan dimensi kinerja lingkungan tidak mampu menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba proksi ROA dan EPS dan Pengungkapan dimensi sosial mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada proksi EPS, namun tidak pada proksi ROA.

Bukhori dan Sopian (2017) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang memperoleh hasil bahwa secara simultan semua dimensi *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan secara parsial hanya dimensi sosial yang berpengaruh positif tidak signifikan.

Wijayanti (2016) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memperoleh hasil bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua dimensi *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*return on asset*). Namun hanya dimensi lingkungan yang berpengaruh positif terhadap likuiditas (*current ratio*).

Sari dan Andreas (2019) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia yang memperoleh hasil bahwa secara parsial semua dimensi *sustainability reporting* yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Putra dan Subroto (2022) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang memperoleh hasil bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan

dengan ROE. Pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan CR.

Tuminah,dkk (2019) meneliti tentang pengaruh pengungkapan *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang memperoleh hasil bahwa *sustainability report* dalam dimensi ekonomi, dimensi sosial ,dan dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Berdasarkan atas fenomena dan ketidakkonsistenan dari hasil penelitin sebelumnya maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena sangat penting untuk menguji dan menganalisis apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*”.

1.2 Pokok Pembahasan

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Current Ratio* (CR)?
- 2) Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA)?
- 3) Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Earning per Share* (EPS)?
- 4) Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap *Tobin's Q*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk menguji secara empiris .

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* terhadap *Current Ratio* (CR).
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* terhadap *Return on Asset* (ROA).
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* terhadap *Earning per Share* (EPS).
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *sustainability report* terhadap *Tobin's Q*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah didapatkan, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan wawasan serta memperkaya hasil penelitian tentang pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 2) Manfaat Praktis

- a) Bagi Mahasiswa

Untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh/ditekuni dan sekaligus menanggapi suatu kejadian, memberikan sumbangan pemikiran dan pemecahannya serta untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi (S.AK) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati.

b) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terhadap masalah yang dihadapi oleh perusahaan/subyek penelitian.

c) Bagi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Hasil penelitian ini merupakan sumbangan/tambahan keustakaan serta referensi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut terhadap masalah terkait



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Stakeholder

Menurut Freeman (1984) *Stakeholder Theory* yaitu teori yang menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingannya sendiri, namun harus memberikan keuntungan bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, masyarakat, analisis dan pihak lain). *Teori stakeholder* mengemukakan bahwa perusahaan mempunyai kewajiban sosial untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terpengaruh keputusan mereka. Oleh karena itu, dukungan dari pemangku kepentingan sangat diperlukan agar perusahaan dapat tumbuh dan bertahan lama di masyarakat. Dengan memperhatikan aspek sosial, perusahaan memenuhi kewajibannya kepada masyarakat serta pemegang sahamnya (Tampubolon, 2019). Para pemangku kepentingan berharap perusahaan dapat menjalin hubungan positif dengan masyarakat melalui pengungkapan inisiatif CSR-nya (Pangestika & Widiastuti, 2017). Ketika CSR diterapkan, masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya akan mendapat manfaat dari efek positif kegiatan terhadap situasi sosial dan lingkungan (Hotria & Afriyenti, 2018).

Teori stakeholder menunjukkan kepada pihak mana saja perusahaan harus bertanggung jawab atas aktivitas bisnisnya. *Stakeholder* berdasarkan karakteristiknya dapat dibagi menjadi *stakeholder primer* dan *stakeholder sekunder*. *Stakeholder primer* merupakan individu atau kelompok yang dapat membantu kelangsungan perusahaan (*going concern*), meliputi *stakeholder* dan

investor, karyawan, konsumen dan pemasok. Kelompok *stakeholder* sekunder didefinisikan sebagai mereka yang mempengaruhi atau dipengaruhi perusahaan, namun tidak berhubungan dengan transaksi dengan perusahaan dan tidak esensial kelangsungannya (Satrio,2015).Grayet,al (1994) berpendapat bahwa kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan *stakeholder* dan dukungan tersebut harus dicari sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Makin powerful *stakeholder*, makin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Laporan pengungkapan sosial dan lingkungan yang berkembang saat ini adalah *sustainability report*. Melalui *sustainability report* diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi lengkap mengenai kegiatan perusahaan dan pengaruhnya terhadap kondisi sosial dan lingkungan, sehingga perusahaan dapat mempertahankan kepercayaan dari *stakeholdernya*.

2.1.2 Teori Legitimasi

Menurut Dowling & Pfefer (1975) *Legitimacy Theory* menjelaskan bahwa suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana ia berada dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya. Teori legitimasi juga berkonsentrasi pada interaksi bisnis dengan masyarakat agar organisasi mencapai keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat dalam kegiatannya dan standar perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat di mana organisasi itu menjadi bagiannya. Karena persepsi masyarakat terhadap legitimasi perusahaan merupakan penentu utama perkembangannya di masa depan kedepannya (Hotria & Afriyenti, 2018).

Ketika ada perbedaan antara nilai-nilai yang dianut perusahaan dengan nilai-nilai masyarakat, legitimasi perusahaan akan berada dalam posisi terancam. Perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dan masyarakat tersebut sering dinamakan *legitimacy gap* (Ghozali dan Chariri, 2015 : 443). Keberadaan dan besarnya *legitimacy gap* bukanlah hal yang mudah ditentukan. Hal terpenting adalah bagaimana perusahaan berusaha memonitor nilai-nilai perusahaan dan nilai-nilai sosial masyarakat serta mengidentifikasi kemungkinan munculnya *legitimacy gap* tersebut. Untuk mengurangi *legitimacy gap*, perusahaan harus mengidentifikasi aktivitas yang berada dalam kendalinya.

Oleh karena itu, pengungkapan laporan yang berorientasi pada sosial dan lingkungan seperti *sustainability report* merupakan salah satu media untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Menurut teori legitimasi, perusahaan harus melakukan upaya terus-menerus untuk memastikan bahwa operasi mereka mematuhi norma dan batasan masyarakat. Oleh karena itu, pengungkapan CSR merupakan investasi yang berharga dalam meningkatkan reputasi perusahaan, yang akan membantu keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang (Yuliskayani, 2017).

2.1.3 Teori Sinyal

Teori yang dapat digunakan pada nilai perusahaan yaitu *Signalling Theory*. Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Spence (1973) mengemukakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat

dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut

Menurut Ratnasari *et al.* (2017), *signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana sebaiknya suatu perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berbentuk informasi mengenai apa yang telah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan kemauan pemilik. Sinyal dapat berbentuk promosi ataupun informasi lain yang melaporkan jika perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2016:184) *signalling theory* ialah sesuatu sikap manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan dimasa mendatang.

Bersumber pada teori diatas jika perusahaan hendak berupaya membagikan informasi kepada pihak eksternal atas keadaan mereka guna mengurangi terdapatnya kesalahan informasi, sehingga pihak eksternal akan lebih mengenali keadaan perusahaan. Informasi ini ialah suatu sinyal yang akan direspon oleh pihak eksternal dengan berharap bisa mengurangi keraguan sehingga tidak memunculkan adanya underestimate terhadap perusahaan.

2.1.4 Sustainability Report

Menurut Elkington, 1997 (dalam Satrio, 2015) sustainability report merupakan laporan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan dapat bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Menurut *Global Reporting Initiative*, *sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan

upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability report* merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan sosial, misalnya *triple bottom line*, laporan pertanggungjawaban perusahaan dan lain sebagainya (*Global Reporting Initiative, 2017*).

Sustainability report dapat digunakan untuk beberapa tujuan, diantaranya sebagai patok banding dan pengukuran kinerja keberlanjutan yang menghormati hukum, norma, kode, standar kinerja dan inisiatif sukarela. *Sustainability report* dapat menunjukkan bagaimana organisasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh harapannya mengenai pembangunan berkelanjutan. Selain itu, *sustainability report* dapat membandingkan kinerja dalam sebuah organisasi dan diantara berbagai organisasi dalam waktu tertentu (*Global Reporting Initiative, 2017*). Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam pengungkapan *sustainability report*, yaitu (*Global Reporting Initiative, 2017*) :

- 1) Keseimbangan, laporan harus menggambarkan aspek positif dan negative dari kinerja perusahaan untuk dapat memungkinkan penilaian yang masuk akal terhadap keseluruhan kinerja.
- 2) Dapat Diperbandingkan, laporan harus memuat isu-isu dan informasi yang dipilih, dikumpulkan dan dilaporkan secara konsisten. Informasi harus disajikan dalam sebuah cara yang memungkinkan pemangku kepentingan dapat menganalisis perubahan kinerja organisasi dari waktu ke waktu dan dapat mendukung analisis relatif terhadap organisasi lainnya.

- 3) Kecermatan, laporan memuat informasi yang cukup cermat dan detail bagi pemangku kepentingan dalam menilai kinerja organisasi.
- 4) Ketepatan Waktu, laporan dilakukan berdasarkan jadwal reguler serta informasi kepada pemangku kepentingan tersedia tepat waktu ketika dibutuhkan dalam mengambil kebijakan.
- 5) Kejelasan, laporan harus menyediakan informasi yang dapat dimengerti dan diakses oleh pemangku kepentingan yang menggunakan laporan.
- 6) Keterandalan, informasi dan proses yang digunakan dalam penyiapan laporan harus dikumpulkan, direkam, dikompilasi, dianalisis, dan diungkapkan dalam sebuah cara yang dapat diuji dan dapat membentuk kualitas dan materialitas dari laporan.

Adapun indikator-indikator yang diungkapkan dalam sustainability report, yaitu (*Global Reporting Initiative, 2017*):

- 1) Ekonomi, meliputi dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemangku kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional dan global.
- 2) Lingkungan, meliputi dampak organisasi terhadap sistem alami hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air dan udara.
- 3) Sosial, meliputi :
 - a) Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan Layak, mengungkapkan praktek ketenagakerjaan yang didasarkan atas standar internasional yang diakui seperti *United Nation Universal Declaration of Human Rights and Its Protocols*.

- b) Hak Asasi Manusia, melaporkan sejauh mana hak asasi manusia diperhitungkan dalam investasi dan praktek pemilihan supplier atau kontraktor.
- c) Masyarakat, memperhatikan dampak organisasi terhadap masyarakat di mana mereka beroperasi dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya
- d) Tanggung Jawab Produk, membahas aspek produk dari organisasi pelapor dan jasa yang diberikan yang mempengaruhi pelanggan terutama kesehatan dan keselamatan, informasi dan pelabelan, pemasaran dan privasi.

Pengungkapan *sustainability report* di ukur dengan memberikan skor 1 jika perusahaan menyampaikan *sustainability report* , dan 0 jika perusahaan tidak menyampaikan *sustainability report*.

2.1.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator dalam mengevaluasi dan mengukur kondisi keuangan perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pang et al., 2020). Kinerja keuangan perusahaan yang stabil merupakan daya tarik bagi investor untuk menginvestasikan modal pada perusahaan, sehingga menjaga kestabilan kinerja keuangan menjadi salah satu tujuan yang harus dicapai perusahaan. Kinerja keuangan dapat ditunjukkan melalui laporan keuangan. Informasi yang diungkapkan perusahaan pada laporan keuangan merupakan perwujudan tanggung jawab manajemen kepada pemilik perusahaan dan sebagai indikator keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan, serta sebagai bahan dalam pertimbangan pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan (Wijaya, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang hasilnya dapat memperlihatkan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2019 : 104). Jenis-jenis rasio keuangan diantaranya :

1) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (Kasmir, 2019 : 130). Jenis-jenis rasio likuiditas meliputi

a) *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current Ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019 : 134). *Current Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (1)$$

b) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (Kasmir, 2019: 137). *Quick Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (2)$$

c) *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash Ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang (Kasmir, 2019 : 138). *Cash Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (3)$$

d) *Cash Turn Over Ratio* (Rasio Perputaran Kas)

Cash Turn Over Ratio atau Rasio Perputaran Kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan (Kasmir, 2019 : 140). Rasio Perputaran Kas dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \dots\dots\dots (4)$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada

dengan modal kerja perusahaan (Kasmir, 2019 : 142). *Inventory to Net Working Capital* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots(5)$$

2) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva (Kasmir, 2019 : 151). Jenis-jenis rasio solvabilitas meliputi :

a) *Debt to Asset Ratio*

Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2019 : 156). *Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(6)$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2019 : 158). *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Deb To Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots(7)$$

c) *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER) merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang bertujuan untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang (Kasmir, 2019 : 159). *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER) dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots(8)$$

d) *Times Interest Earned*

Times Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga atau dapat juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga (Kasmir, 2019 : 160). *Times Interest Earned* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Interest}} \dots\dots\dots(9)$$

e) *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage merupakan rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (Kasmir, 2019 : 162). *Fixed Charge Coverage* dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}} \dots\dots\dots(10)$$

3) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat

juga dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2019 : 172). Jenis-jenis rasio aktivitas meliputi :

a) *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang)

Receivable Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanamkan dalam piutang berputar selama satu periode (Kasmir, 2019 : 176). *Receivable Turn Over* dihitung dengan rumus berikut

:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} \dots\dots\dots (11)$$

b) *Inventory Turn Over* (Perputaran Sediaan)

Inventory Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam sediaan ini berputar dalam satu periode (Kasmir, 2019 : 180). *Inventory Turn Over* dihitung dengan rumus berikut

$$\text{Inventory} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \dots\dots\dots (12)$$

c) *Working Capital Turn Over* (Perputaran Modal Kerja)

Working Capital Turn Over merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode (Kasmir, 2019 :182). *Working Capital Turn Over* dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \dots\dots\dots (13)$$

d) Fixed Assets Turn Over

Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Kasmir, 2019 : 184). *Fixed Assets Turn Over* dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}} \dots\dots\dots(14)$$

e) Total Assets Turn Over

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2019 : 185). *Total Assets Turn Over* dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva}} \dots\dots\dots(15)$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi (Kasmir, 2019 : 196). Jenis-jenis rasio profitabilitas meliputi :

a) *Profit Margin*

Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan (Kasmir, 2019 : 199). Rasio profit margin dapat dibagi menjadi dua, yaitu

(1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok (Kasmir, 2019 : 199). *Gross Profit Margin (GPM)* dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}} \dots (16)$$

(2) *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan (Kasmir, 2019 :200). *Net Profit Margin (NPM)* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}} \dots (17)$$

b) *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) dalam analisa keuangan merupakan arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh. Analisis ini merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Munawir, 2015 : 89). *Return on Asset (ROA)*

merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2019 : 202). *Return on Asset* (ROA) dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots (18)$$

c) *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, dengan kata lain rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya semakin rendah rasio ini semakin tidak baik (Kasmir, 2019 : 204). *Return on Equity* (ROE) dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \dots\dots\dots (19)$$

d) *Earning per Share* (EPS)

Earning per Share (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2019 : 207). *Earning per Share* (EPS) dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Earning per Share} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}} \dots\dots\dots (20)$$

5) Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini juga sering dipakai untuk melihat bagaimana kondisi perolehan keuntungan yang potensial dari suatu perusahaan, jika keputusan menempatkan dana di perusahaan tersebut untuk masa yang akan datang (Fahmi, 2015 : 70). Rasio ini merupakan rasio yang lazim dan khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal (Harahap, 2015 : 310). Jenis-jenis rasio nilai pasar meliputi :

a) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. Rasio yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi (Harahap, 2015 : 311). *Price Earning Ratio* (PER) dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Bersih}} \dots\dots\dots (21)$$

b) *Market to Book Value Ratio*

Market to Book Value Ratio menunjukkan perbandingan harga saham di pasar dengan nilai buku saham tersebut yang digambarkan di neraca (Harahap, 2015 : 311). Rumus untuk menghitung *Market to Book Value Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Market to Book Value Ratio} = \frac{\text{Nilai Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku}} \dots\dots\dots (22)$$

2.1.6 Nilai Perusahaan

Tujuan setiap perusahaan salah satunya adalah meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Nilai perusahaan pada penelitian ini diartikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran para pemegang saham secara maksimum apabila harga saham semakin meningkat. Jika harga saham semakin tinggi, maka tinggi juga nilai kemakmuran pemegang saham memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan tujuan utama perusahaan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya. karena dengan meningkatnya nilai perusahaan, maka kesejahteraan para stakeholder juga akan meningkat.

Nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan pengukuran *Tobin's Q* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. Jika nilai *Q* diatas 1 bisa diartikan bahwa investasi asset menghasilkan keuntungan yang memberikan nilai yang lebih tinggi dari pada pengeluaran nilai investasi. Jika nilai *Q* dibawah 1 bisa diartikan investasi dalam asset tidak menarik untuk dilakukan Fauzi,dkk (2016) . *Nilai Tobin's Q* dihitung dengan persamaan:

$$Tobin's Q = \frac{MVS + D}{TA} \dots\dots\dots(23)$$

Dimana :

MVS = Nilai pasar ekuitas (harga saham penutupan akhir tahun x saham beredar akhir tahun).

D = Nilai buku utang perusahaan

TA = Total asset perusahaan.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya. Berikut adalah uraian mengenai penelitian sebelumnya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2015) meneliti "*Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan dan Pasar". variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah Kinerja Keuangan (*Current Ratio* dan *Return on Asset*), Kinerja Pasar (Tobin's Q). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, uji hipotesis menggunakan manova. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur berdasarkan *return on asset* dan kinerja pasar (*tobin's Q*), serta berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur berdasarkan *current ratio*.

Penelitian yang dilakukan oleh Satrio (2015) meneliti "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar pada Indonesia Sustainability Reporting Award 2014)". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah Profitabilitas (*Return on Asset, Earning per Share*) teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik

uji statistik .Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset* maupun *earning per share*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulpiani (2019) meneliti "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia".Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan (ROA) dan kinerja pasar (*Tobin's Q*).Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi, dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan tetapi tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar, sedangkan dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan kinerja pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019) meneliti "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dan Kinerja Pasar pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia".Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Return on Asset*(ROA). Kinerja pasar yang diukur dengan *Earning per Share* (EPS) dan *Tobin's*.Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *partial least square*.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Sustainability Report* berpengaruh positif terhadap *Current Ratio* (CR), *Return on Asset* (ROA) , *Earning per Share* (EPS) dan *Tobin's Q*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah, dkk (2019) "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan".Variabel

independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang di ukur dengan *Return on Asset*(ROA) dan *Earning per Share* (EPS). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan dimensi kinerja ekonomi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dengan proksi ROA dan EPS, Pengungkapan dimensi kinerja lingkungan tidak mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba proksi ROA dan EPS dan Pengungkapan dimensi sosial mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada proksi EPS, namun tidak pada proksi ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Bukhori dan Sopian (2017) "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Kinerja Keuangan". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang di ukur dengan *Return on Asset*(ROA) .Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan semua dimensi *sustainability report* yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan secara parsial hanya dimensi sosial yang berpengaruh positif tidak signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2016)"Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah Kinerja keuangan diukur dengan dua proksi yaitu

rasio profitabilitas (*return on assets/ROA*) dan rasio likuiditas (*current ratio/CR*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semua dimensi sustainability report yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*return on asset*). Namun hanya dimensi lingkungan yang berpengaruh positif terhadap likuiditas (*current ratio*).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Andreas (2019) "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap Keuangan Perusahaan di Indonesia". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial semua dimensi sustainability reporting yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (*ROA*).

Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Subroto (2022) "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan *Current Ratio (CR)*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan

ROA. Pengungkapan sustainability report berpengaruh positif terhadap terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE. Pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan CR.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuminah,dkk (2019)"Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan ".Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA).Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Sustainability Report* dalam dimensi ekonomi, dimensi sosial ,dan dimensi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Sejati dan Prastiwi (2015)"Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan".Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja perusahaan yang di ukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan nilai perusahaan di ukur dengan *Tobin's Q*.Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial semua dimensi *sustainability reporting* yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, dan kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap kineja perusahaan (ROA) dan nilai perusahaan (*Tobins'Q*).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilla, dkk (2018)"Analisis Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap Kinerja Keuangan".Variabel

independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah rasio profitabilitas yang diukur dengan (ROA), likuiditas yang diukur dengan (CR), leverage yang diukur (DER), Aktivitas yang diukur (*Inventory Turnover*). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Pengungkapan *Sustainability Report* tidak berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA). Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh positif signifikan terhadap *Current Ratio* (CR). Pengungkapan *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER). Pengungkapan *Sustainability Report* tidak berpengaruh signifikan kearah negatif terhadap *Inventory Turnover* (IT).

Penelitian yang dilakukan oleh Sholikhah dan Khusnah (2020). "*Sustainability Reporting Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2019*". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report*, variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q* dan variabel dan Kinerja Keuangan sebagai variabel intervening. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *partial least square*. Hasil dari *Sustainability Reporting* dengan indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial menunjukkan hasil hanya indikator ekonomi dan lingkungan yang pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan indikator sosial tidak pengaruh terhadap kinerja keuangan. Indikator ekonomi dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan indikator sosial berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan dengan indikator ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tobins' Q*. Kinerja keuangan dapat merekonsiliasi laporan keberlanjutan dengan indikator ekonomi dan lingkungan yang terkait dengan nilai perusahaan. Namun, kinerja keuangan tidak dapat memediasi hubungan antara indikator sosial terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anna dan Dwi (2019) "*Sustainability Reporting: Analisis Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan*". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report* dan variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan nilai perusahaan diproksikan dengan (PBV). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *partial least square*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability reporting* yang berpengaruh terhadap profitabilitas pengungkapan yang berkaitan dengan aspek kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan, sedangkan aspek kinerja sosial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. *Sustainability reporting* berdasarkan aspek kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak dapat memediasi pengaruh *sustainability reporting* berdasarkan aspek kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Mayangsari (2015). "Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Reporting* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Investment Opportunity Set* sebagai Variabel Moderating". Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Sustainability Report*, variabel dependennya adalah nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q* dan

variabel moderasi nya adalah *investment opportunity set*. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan set kesempatan investasi secara signifikan memoderasi hubungan antara *sustainability report* dan nilai perusahaan.

